

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye ini merupakan novel yang mengangkat pembajakan buku sebagai tema utama cerita. Cerita dalam novel *Selamat Tinggal* bercerita mengenai perjalanan tokoh utama Sintong Tinggal untuk menyelesaikan studi. Dalam perkembangan alur Sintong bertemu dengan banyak tokoh lain dengan sikap dan pandangan atau ideologi yang berbeda. Pertentangan ideologi terjadi terhadap Sintong dan para tokoh seiring perkembangan alur.

Berdasarkan analisis alur yang telah dilakukan, novel *Selamat Tinggal* beralur maju dan mundur. Peristiwa terjadi secara kronologis dengan kilas balik untuk memberikan sebab akibat yang terjadi pada tokoh. Alur novel *Selamat Tinggal* terdiri atas banyak bab, setiap bab memiliki inti permasalahan yang saling terhubung. Berdasarkan analisis tokoh yang telah dilakukan, Sintong adalah tokoh utama dan membawa ideologi Tere Liye. Tokoh lain sebagai tokoh tambahan yang membawa ideologi ataupun potret representasi suatu masyarakat. Sintong adalah anak yang pandai dan sangat menolak adanya pembajakan buku. Mawar dan Jess adalah perempuan yang sangat memengaruhi perasaan cinta Sintong secara positif ataupun negatif. Pak Lik dan Bu Lik adalah sosok pemilik toko buku bajakan yang tidak peduli terhadap kerugian yang dialami penulis. Sutan Pane adalah tokoh yang memengaruhi ideologi Sintong melalui cerita Pak Darman, istri Pak Hardja, dan Pak Oey.

Tokoh lain adalah gambaran representasi dari realitas keadaan masyarakat, beberapa tokoh menjadi kalangan bawah dan orang oportunis.

Novel *Selamat Tinggal* merupakan hasil imajinasi Tere Liye sebagai pengarang. Ideologinya sebagai pengarang juga tertuang dalam novel *Selamat Tinggal* melalui perkembangan alur dan tokohnya. Pengarang sering menjelma sebagai tokoh dalam cerita untuk menuangkan ideologinya. Melalui perkembangan alur dapat dilihat perkembangan pola pikir para tokoh maupun pengarang. Berdasarkan analisis ideologi pengarang, Tere Liye sangat menolak adanya pembajakan buku dan memberikan pesan melalui beberapa tokoh bahwa pembajakan sangat merugikan penulis. Tere Liye melihat kekuasaan cenderung dijadikan sebagai alat untuk mencari keuntungan seperti yang dilakukan oleh para oknum petugas, oknum pemerintah, dan produsen buku bajakan tersebut. Ideologi ekonomi sering digunakan sebagai pbenaran untuk melakukan pembajakan oleh penjual, penjaga toko, dan pembeli. Dalam novel, Tere Liye terlihat menyampaikan kegelisahannya terkait kerugian yang dialami akibat pembajakan buku. Selanjutnya, ideologi pendidikan yang terdapat pada novel adalah membaca menjadi salah satu cara untuk mendapatkan wawasan. Ideologi cinta menurut Tere Liye adalah cinta pertama sesuatu yang tidak bisa dihilangkan bahkan dengan waktu yang lama. Terakhir adalah ideologi politik, Tere Liye beranggapan bahwa politik yang tidak berubah dan selalu ada elit politik yang mencari keuntungan. Melalui tokoh Sintong dan Sutan Pane yang mengkritik perlakuan oknum politik yang tetap menyalahgunakan kekuasaan.

Hasil temuan dalam analisis adalah adanya topik atau ideologi terkait pembajakan buku yang masih bisa diteliti secara mendalam. Melalui hasil kajian bisa disimpulkan bahwa novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye bisa menjadi salah satu sumber pustaka untuk penelitian objek dan teori terkait. Diharapkan bisa memberikan sudut pandang lain terkait kajian pembajakan buku.

Temuan lain dari hasil analisis adalah dapat lebih mengenal sosok Tere Liye melalui karyanya. Seperti, informasi mengenai ideologi dan pandangan Tere Liye. Informasi mengenai Tere Liye sangat sedikit meskipun dia adalah sosok yang terkenal. Penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi tambahan terkait ideologi Tere Liye.

Temuan ketiga dari analisis adalah bahwa novel *Selamat Tinggal* mengangkat tema pembajakan serta memberikan kritik terhadap topik pembajakan buku yang masih marak terjadi di Indonesia dan merugikan penulis. Terakhir dari hasil analisis bisa disimpulkan adalah bahwa Tere Liye menanggapi pembajakan buku terjadi karena keadaan ekonomi masyarakat yang masih kurang atau karena sifat acuh masyarakat terhadap tindakan pembajakan buku. Kurangnya pendidikan yang membuat masyarakat kurang memahami kerugian dari penulis dan penerbit. Kurangnya kepedulian pemerintah dan pihak berwajib dalam menangani kasus pembajakan buku juga membuat pembajakan tetap marak terjadi.

5.2 Saran

Hasil dari penelitian terkait diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan informasi guna perkembangan teori susastra, terutama sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber pustaka terhadap penelitian selanjutnya dengan teori maupun objek terkait. Penelitian kali ini memiliki banyak kekurangan, baik dari pemilihan objek maupun teori. Oleh karena itu, penelitian terhadap Novel *Selamat Tinggal* dan Tere Liye ini dapat diteliti terkait sosiologi pengarang secara mendalam sehingga mendapatkan hasil terperinci.

Novel *Selamat Tinggal* merupakan karya yang ikut meramaikan khasanah sastra Indonesia. Novel ini sangat menarik untuk dijadikan bahan bacaan dan pembelajaran karena berisi ajaran dan informasi yang menambah wawasan pembaca. Cerita dikemas dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Novel *Selamat Tinggal* ini adalah salah satu novel yang mengangkat pembajakan buku sebagai tema utamanya.